



BUDAYA MARMASUK BAGAS PADA SUKU BATAK TOBA

**ASNI BARUS
JAMORLAN SIAHAAN
ASRIATY R. PURBA
HERLINA**

Budaya *Marmasuk Bagas* Pada Suku Batak Toba

**Asni Barus
Jamorlan Siahaan
Asriaty R. Purba
Herlina**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

Budaya Marmasuk Bagas pada Suku Batak Toba/Asni Barus [et.al.]
– Medan: USU Press 2024

iii, 97 p; illus : 25 cm

Bibliografi

ISBN:

Dicetak di Medan, Indonesia

PRAKATA

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas terselesainya penyusunan buku ini. Buku ini berjudul “Budaya *Marmasuk Bagas* pada Suku Batak Toba” yang mengkaji tentang Fungsi dan makna *marmasuk bagas* sebagai tradisi lisan pada suku Batak Toba. Buku ini hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Dolok Panribuan, desa Dolok Tomuan, Kabupaten Simalungun.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, yang memberikan bantuan dana, sehingga buku ini dapat diselesaikan menjadi buku ajar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tokoh adat dan nara sumber yang telah memberikan data serta pemikiran terkait dengan budaya *marmasuk bagas* sebagai tradisi lisan suku Batak Toba.

Akhir kata, buku ini menganalisa data yang lebih akurat dari segi fungsi dan makna yang terkandung di dalam tradisi lisan. Penulis mengharapakan masukan dan kritik yang sifatnya membangun demi kelengkapan dan kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi generasi muda dan masyarakat sebagai bacaan tradisi lisan suku Batak Toba.

Medan, Januari 2024
Hormat Kami,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Buku	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kebudayaan	4
3.2 Tradisi Lisan	5
BAB III MARGA-MARGA SUKU BATAK	9
3.1 Marga Batak Toba	9
3.2 Marga Batak Angkola Mandailing	16
3.2 Marga Batak Simalungun	17
3.3 Marga Batak Karo	18
BAB IV BAHASA DAN FUNGSI BAHASA.....	22
4.1 Fungsi Bahasa.....	22
4.2 Kedudukan Bahasa	24
4.2.1 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional.....	25
4.2.2 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Negara	27
BAB V TATA CARA MARMASUK BAGAS	30
4.1 Marmasuk Bagas Suku Batak Toba	30
4.2 Acara Ibadah Memasuki Rumah Baru.....	31
BAB VI ACARA ADAT MARMASUK BAGAS.....	36
6.1 Acara Adat Marmasuk Bagas	36
6.2 Hasuhuton Meletakkan Tudu-Tudu Sipanganon tu Hulahula (Daging Hewan yang Lengkap ke Mertua)	37
6.3 Membagi Parjambaran (Daging Hewan).....	39
6.4 Hulahula Mengupah Ikan Mas Kepada Menantu dan Putrinya	40
6.5 Tulang Mengupah Ikan Mas dan Memberikan Ulos Kepada Keponakan dan Putrinya	45
6.6 Tulang Rorobot Memberi Ulos Kepada Keponakan.....	49

6.7 Bona Tulang Menyampaikan Ulos Kepada Cucunya	51
6.8 Bonaniari Menyampaikan Ulos Kepada Cucunya	54
6.9 Hulahula Na Marahahamarangi (Bersaudara Menyampaikan Ulos Kepada Keponakannya	57
BAB VII KATA SAMBUTAN ATAU NASEHAT	60
7.1 Kata Sambutan atau Nasehat	60
7.2 Dongan Sahuta (Teman Sekampung)	60
7.3 Doa dan Pengharapan dari Anak Perempuan, Keponakan, dan Pariban.....	66
7.4 Dongan Tubu (Saudara Semarga)	68
7.5 Tulang (Saudara Laki-Laki dari Orang Tua Perempuan)	69
7.6 Bona Tulang (Paman dari Orang Tua Perempuan)	73
7.7 Tulang Rorobot (Paman dari Orang Tua Perempuan).....	76
7.8 Bonaniari (Pamannya Kakek dari Orang Tua Laki-Laki)	78
7.9 Hulahula Na Marhahamarangi (Marga Pihak istrinya Memiliki Abang Beradik	82
7.10 Paampuhon Hulahula	84
7.11 Mangampu (Menjawab) Keluarga Tuan Rumah).....	90
BAB VIII PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah metode atau alat penyampai ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusiawi, serta non instingtif dengan mempergunakan sistiem simbol-simbol yang dihasilkan dengan sengaja dan sukarela, Sapir (Sibarani, 2004 : 36). Penggunaan bahasa yang sama dalam lingkungan tertentu bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menciptakan rasa keakraban, rasa satu bangsa, dan rasa tanah air.

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku, setiap suku memiliki bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi. Bahasa yang digunakan setiap suku itu disebut bahasa daerah. Fungsi bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi juga sebagai lambang identitas daerah, pendukung, dan alat komunikasi antar warga/suku tertentu. Selain itu bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional.

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara. Selain menjadi alat komunikasi, bahasa Batak Toba juga berfungsi sebagai identitas atau jati diri bagi masyarakat penuturnya dan sebagai bahasa pendukung bagi masyarakat Batak Toba yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat atau acara lainnya.

Kebudayaan suku adalah kebudayaan yang memiliki ciri-ciri khusus dan memiliki batas-batas geografis. Ciri-ciri suku itu dapat dijelaskan dari segi bahasa, pakaian adat, kesenian, mata pencaharian, sistem organisasi, sistem pengetahuan, dan sistem teknologi.

Perbedaan ciri-ciri inilah yang menyebabkan timbul istilah suku-suku di Indonesia. Perbedaan ciri-ciri suku terjadi, karena Negara Republik Indonesia merupakan kepulauan. Artinya, Negara Republik Indonesia merupakan gabungan dari pulau-pilau, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan lain-lain.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berada pada wilayah atau daerah tertentu. Kebudayaan daerah terdiri dari gabungan beberapa suku. Suku-suku dalam satu daerah sering sekali merupakan bagian dari suku-suku yang ada di daerah tersebut. Misalnya di daerah Sumatera Utara terdiri dari suku Batak Toba, Suku Batak Angkola Mandailing, Suku Karo, Suku Pakpak, dan Suku Simalungun. Suku-suku tersebut berada di daerah tertentu. Kebudayaan yang berada pada daerah Sumatera Utara lebih dominan ada persamaan daripada

perbedaan. Hal ini terjadi akibat satu suku dengan suku yang lain saling berdampingan satu dengan yang lainnya, sehingga membawa persamaan kebudayaan.

Suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai budaya. Di mana nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang ditanam atau disepakati oleh masyarakat dan mengakar pada kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karastestik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, motto, visi dan misi. Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan, intuisi, ide, imajinasi kolektif. Kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan fisik mencakup hasil karya asli yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, (Sibarani (2004:59).

Kelisanan dapat memuaskan apabila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi tulisan. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Tradisi lisan memiliki nilai budaya yang sebagian besar dimanfaatkan pada generasi masa kini demi masa depan yang sejahtera dan bermartabat, tetapi dibutuhkan ahli yang dapat menggali, menginterpretasi, dan menerapkan nilai budaya itu dengan baik.

Melalui sastra lisan dapat dilihat betapa pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, baik nilai-nilai etika, nilai-nilai moral, dan norma-norma sosial masyarakat.

Pelestarian dan pemeliharaan budaya merupakan tanggung jawab setiap warga Indonesia yang tentunya harus didasari kesadaran, watak serta karakter yang tinggi untuk dapat mempertahankan nilai-nilai luhur budaya nasional yang berakar dari budaya daerah.

Pada zaman modernisasi sekarang ini kita diperhadapkan kepada arus globalisasi yang mempengaruhi tatacara pemikiran manusia serta latar belakang budaya yang berbeda dan pencampuran pada budaya barat misalnya, yang banyak bertentangan dengan budaya masyarakat timur. Dalam hal ini kita dapat mengintropeksi diri atas tanggung jawab kita terhadap budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun temurun. Dari latar belakang di atas sudah sewajarnya kita sebagai masyarakat Indonesia dapat mengambil sikap dan tingkah laku yang positif dan rasa kebersamaan untuk mempertahankan

nilai-nilai budaya yang kita cintai dan dilestarikan. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa bahasa tidak bisa terlepas dengan kebudayaan, begitu juga sebaliknya.

Penulis menganalisa tentang upacara *marmasuk bagas* atau memasuki rumah baru pada suku Batak Toba sebagai tradisi lisan. Tatacara dalam penulisan buku ini dideskripsikan melalui data yang terkumpul sesuai dengan teori dan metode pengumpulan data.

1.2 Tujuan dan Manfaat buku ajar

Tujuan buku ini:

1. Masyarakat dan generasi muda dapat memahami fungsi *marmasuk bagas* pada suku Batak Toba.
2. Masyarakat dan generasi dapat memahami makna *marmasuk bagas* pada suku Batak Toba. Batak Toba.

Manfaat buku ini:

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan:

1. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan fungsi dan makna *marmasuk bagas* pada suku Batak Toba.
 2. Melestarikan *fungsi dan makna marmasuk bagas* sebagai tradisi lisan pada suku Batak Toba sebagai sumber dari kebudayaan nasional.
 3. Sebagai upaya untuk mengembangkan kebudayaan daerah dengan harapan dapat memberikan sumbangannya kepada pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
2. Menunjang institusi/manajemen:
- a. Meningkatkan kegiatan penelitian kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan Indonesia.
 - b. Menunjang program pemerintah dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.
 - c. Melengkapi khasanah pustaka daerah Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia.

Secara Institusional (Kelembagaan):

- 1) Bahan masukan bagi pecinta karya sastra daerah khususnya *marmasuk bagas* dalam suku Batak Toba.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi untuk para pencinta budaya, generasi muda dan para guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai ide, tindakan, dan hasil karya manusia. Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri manusia dengan belajar. Pemerolehan kebudayaan melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat tertentu dengan adanya proses transmisi dan komunikasi. Murdock mengemukakan bahwa kebudayaan (Wilson, 1966:51) harus dipelajari. Berarti kebudayaan ditransmisi secara sosial dari bapak ke anak, dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda.

Isma Tantawi, (2016:121) mengatakan, kebudayaan tradisional adalah kebudayaan manusia pada masa lalu. Kebudayaan masa kini pun dianggap kebudayaan masa lalu jika dilihat dari sudut pandang masa yang akan datang. Jadi, kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang masih menggunakan model, cara, jenis, fungsi, dan bentuk tradisional, dibandingkan budaya generasi berikutnya. Kebudayaan tradisional dimiliki oleh semua suku di Indonesia. Setiap suku memiliki kekhususan, sehingga menjadi berbeda antara satu suku dengan suku lainnya.

Dengan adanya ide-ide yang berkearifan lokal tentu akan kelihatan manusia semakin erat dalam lingkungannya seperti istilah manusia makhluk bermasyarakat manusia. Tradisi manusia tersebut mengajak manusia bersistem bersatu. Manusia berinteraksi, berhubungan, bergaul antara satu dengan yang lainnya. Dari hari ke hari selalu menurut pola-pola yang bersistem tertentu yang secara keseluruhannya berdasarkan adat yang berkelakuan dan sekaligus melahirkan sistem yang lebih luas, baik sistem budaya yang mencakup sosial, pencaharian, organisasi, perekonomian, maupun yang biasa disebut dengan kebudayaan.

Secara derivasional, istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau kearifan setempat dapat dipahami sebagai ide-ide dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur yang dimiliki,

dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas. Pengertian kearifan lokal ini sangat perlu dipahami agar dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan budaya leluhur. Banyak pendapat mengenai istilah kearifan lokal berdasarkan pemahaman terhadap kearifan local.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. 2) Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana Sibarani, (2012:111-114). Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya serta diekspresikan di dalam tradisi dan mitos melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti hikayat, lontar, suluk, tembang, dan lain-lain (Gunawan, 2008).

2.2 Tradisi Lisan

Istilah lisan artinya perilaku seseorang itu sendiri dalam konteks ritual maupun kehidupan sehari-hari. Tradisi ini diturunkan dari nenek moyang dahulu dan sekarang diajarkan kepada generasi sekarang ini. Konteks tradisi dan budaya berhubungan dalam penggunaan adat setiap kelompok, karena bermakna yang sama. Tradisi berasal dari kata 'traditio', yang artinya 'mewariskan', dan mengacu dari masa lalu dan terus memainkan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dapat dipahami tradisi lisan sebagai pengetahuan yang harus ditransmisikan secara lisan dan tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Pudenta dalam (Sibarani, 2014:11-15), warisan ini terjalin dengan berbagai bentuk media tulis dan cetak, serta berbagai bentuk informasi dan ekspresi seni yang disampaikan secara lisan. Warisan lisan ini tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan budaya masyarakat, hukum adat, dan pengobatan tradisional, tetapi mengandung pantun, peribahasa dan cerita rakyat. Menurut Hutomo, (1991:11), mengatakan tradisi lisan terdapat 6 bagian, yaitu:

1. Tradisi lisan yang berupa perihal kesusastraan lisan.
2. Tradisi lisan yang berupa teknologi tradisional.

3. Tradisi lisan berupa segala sesuatu yang diketahui mengenai folk di luar pusat istana atau kota metropolitan.
4. Tradisi lisan berupa bagian-bagian dari religi dan keyakinan mengenai folk di luar formal agama-agama besar.
5. Tradisi lisan berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan.
6. Tradisi lisan berupa peraturan atau adat.

Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dan makna dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat atau individu lain atau generasi penerus. Menurut Soerjono (1990) tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan sekelompok masyarakat yang dilakukan dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Sweeney, (1998:2-5), mengatakan pengertian kelisanan dapat sedikit memuaskan apabila dibicarakan dalam konteks interaksinya dengan tradisi tulisan.

Tradisi lisan adalah semua wacana yang diucapkan yang mencakup lisan dan memiliki aksara atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Akan tetapi penyampaian tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata tersebut Pudenta (dalam Purba, dkk. 2019:23-24).

Sejalan dengan pendapat Sibarani, (2012:43-46) mengatakan tradisi lisan memiliki cakupan yang sangat luas untuk didiskusikan. Ada beberapa ciri-ciri tradisi lisan yaitu: 1) merupakan kegiatan budaya, kebiasaan atau kebudayaan berbentuk lisan, sebahagian lisan, dan bukan lisan, 2) memiliki performansi, kegiatan sebagai konteks penggunaannya, 3) dapat diamati dan ditonton, 4) bersifat tradisional, 5) diwariskan secara turun temurun, 6) proses penyampaian dari mulut ke telinga, 7) mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya, 8) memiliki versi-versi, 9) milik bersama komunitas tertentu, 10) berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya. Vanisa dalam Purba, dkk. 2019:24) mengatakan, tradisi lisan (*oral tradition*) adalah kesaksian lisan berupa pernyataan turun temurun yang dapat disebarkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya melalui tuturan secara langsung atau dengan nyanyian, baik dengan bantuan alat musik atau tanpa alat musik. Jadi, tradisi lisan itu sangat terpelihara dengan baik oleh pengguna tradisi tersebut.

Tradisi lisan adalah sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dituturkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau oleh

pencerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Sastra lisan ini senantiasa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra lisan bagian dari folklor. Folklor sebagai salah satu cabang pengetahuan yang merupakan penyebaran kebudayaan secara kolektif melalui tutur kata lisan.

Danandjaja, (1986:1), mengatakan folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sastra lisan bukan saja sebagai luapan imajinasi yang tinggi atas lingkungan sosial pengarangnya namun banyak hal menjadi tugas sastra tersebut.

Fungsi-fungsi folklore menurut William R. Bascom, seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklore di Universitas California di Barkeley yang telah almarhum, ada empat, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi yakni sebagai angan-angan kolektif.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
3. Sebagai alat pendidikan anak.
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Umpasa (pantun) adalah bentuk kesusastraan dalam bahasa Batak Toba, biasanya *umpasa* ini digunakan dalam upacara adat suka cita dan duka cita dalam suku Batak Toba. *Umpasa* Batak menekankan arti yang bernilai budaya dengan membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku dan lain-lain.

Ciri-ciri *umpasa* adalah a) *umpasa* merupakan bentuk puisi lama, b) bahasa yang digunakan pada *umpasa* adalah bahasa Batak Toba, c) dalam 1 bait terdiri dari 4 baris, d) 2 baris pertama merupakan sampiran dan 2 baris terakhir adalah isi, e) setiap baris terdiri dari 8-12 kata, f) memiliki pola rima akhir a-b-a-b-a, a-b-b-a, dan a-a-a-a,

Contoh *umpasa* Batak Toba:

Bagot na marhalto naniagatan di robean,
horas ma hamu na manganthon,
tu ganda na antong di hami na mangalehon.

Artinya: Aren yang berbuah di pukul di bawah,
selamatlah kalian yang memakan,
berlipat ganda rezeki atau berkat
untuk kami yang memberikan.

Maksudnya: Semoga kita sama-sama sehat dan berlimpah rezeki.

Umpasa ini biasanya digunakan pada acara suka cita.

Bagot na madungdung tu pilo-pilo na rumajar,
salpu ma antong sian hamu na lungun,
sai ro ma na jagar.

Artinya: Pohon nira yang diambil di *pilo-pilo na rumajar*,
hilanglah bagi kalian segala kesediaan.,
datang suka cita.

Maksudanya: jauhlah segala kesedihan datang kebahagiaan.

Umpasa ini biasanya digunakan pada saat ada yang berduka.

Robert Sibarani, (2014) menyimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu kumpulan komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dari media lisan dari satu individu ke individu yang lain dari susunan kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan.

Bagi suku Batak Toba tradisi lisan ini sering juga digunakan sebagai nasehat untuk anak-anak, dan muda-mudi supaya *marmasuk bagas* ini dapat dipahami artinya. Oleh sebab itu, buku ini penting dibaca dan disimpan di perpustakaan sebagai bahan kajian tradisi lisan bagi masyarakat umumnya.